

Etika Digital Perspektif Hadis (Studi Tematik Tntang Konsep Haya' (Malu) Sebagai Landasan Menjaga Marwah Diri Remaja Muslim Di Media Sosial)

Nurul Hasanah¹, Abustani Ilyas², Zulfahmi Alwi³

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar - Indonesia

nurulhasanah.hdn@gmail.com

abustaniilyas66@gmail.com

zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id

| 69

ARTICLE INFO

Article history:

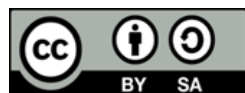
Received January 12, 2025

Revised January 30, 2025

Accepted Pebruary 5, 2025

Available online Maret 25 , 2025

Kata Kunci: Ilmu Murni, Tafsir Ilmi,
Kemenag RI



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by HDF
PUBLISHING

ABSTRACT

Media sosial telah menjadi ruang eksistensi tak terpisahkan bagi remaja muslim, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap marwah (kehormatan dan harga diri). Fenomena seperti oversharing, pencitraan diri berlebihan, cyberbullying, dan konsumsi konten negatif mengancam nilai-nilai luhur seorang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sebuah kerangka etika digital yang berlandaskan pada nilai Islam yang fundamental, yaitu al-haya' (rasa malu). Dengan menggunakan metode penelitian hadis tematik (maudhu'i), penelitian ini menghimpun, mengkritik, dan menganalisis hadis-hadis kunci tentang haya' dari kitab-kitab hadis primer. Hasil analisis menunjukkan bahwa haya' dalam perspektif hadis bukanlah sifat pasif atau minder, melainkan sebuah

bentuk kesadaran iman yang aktif dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal. Konsep ini kemudian disintesis menjadi empat prinsip etika digital: (1) Haya' sebagai filter konten internal sebelum memproduksi atau menyebar informasi; (2) Haya' sebagai pendorong interaksi positif dan pencegah perilaku destruktif; (3) Haya' sebagai benteng penjaga privasi dan batasan diri; dan (4) Haya' sebagai pemandu dalam mengonsumsi konten yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi konsep haya' dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi remaja muslim dalam menjaga marwah diri di tengah arus informasi media sosial yang kompleks.

1. PENDAHULUAN

Era digital telah melahirkan sebuah paradoks. Di satu sisi, media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan Facebook menawarkan ruang tak terbatas untuk konektivitas, kreativitas, dan penyebaran informasi. Bagi remaja muslim, platform ini menjadi sarana untuk berdakwah, belajar, dan membangun komunitas. Namun, di sisi lain, ruang yang sama juga menjadi arena bagi erosi nilai-nilai moral dan tergerusnya *marwah* (kehormatan dan harga diri). Dua dekade silam, internet belum semasif dan seterbuka seperti saat ini. Kini, akses terhadap berbagai informasi tersedia dengan sangat mudah—cukup mengetikkan kata kunci tertentu, maka berbagai data dan pengetahuan langsung tersaji. Namun, keterbukaan dan kemudahan ini tentu membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Apabila tidak disikapi secara bijak, maka kemudahan yang ditawarkan oleh internet justru dapat menjadi pemicu munculnya berbagai penyimpangan atau dampak buruk akibat penggunaan yang tidak tepat. Namun akan menjadi kebaikan

apabila benar penggunaannya. Oleh karenanya, kendali internet ada pada pribadi masing-masing.

Dalam berbagai aspek kehidupan, maraknya kasus penipuan baik dalam transaksi jual beli maupun dalam penyebaran informasi yang tidak akurat, bahkan tindakan mencaci orang lain tanpa kejelasan kesalahan merupakan akibat dari rendahnya pemahaman masyarakat Muslim mengenai etika penggunaan media sosial. Kurangnya edukasi ini menyebabkan berkurangnya kesadaran serta pengetahuan tentang pentingnya menghormati sesama. Menjaga etika dalam berinteraksi sosial menjadi hal yang sangat krusial, sebab keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan hanya dapat terwujud apabila komunikasi antarindividu berlangsung dengan baik.² Fenomena yang terjadi di kalangan remaja muslim saat ini menunjukkan adanya urgensi untuk membangun sebuah pedoman etis. Perilaku *oversharing* atau membagikan detail kehidupan pribadi secara berlebihan, mengejar validasi melalui jumlah *likes* dan *followers*, terlibat dalam perundungan siber (*cyberbullying*), serta mudahnya terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah beberapa tantangan nyata.³ Perilaku-perilaku ini secara perlahan dapat mengikis identitas dan kehormatan seorang muslim, yang dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini seringkali berfokus pada pendekatan eksternal, seperti regulasi konten atau literasi digital teknis. Meskipun penting, pendekatan ini tidak cukup tanpa adanya fondasi internal yang kuat dalam diri individu. Oleh karena itu, perlu membaca kembali prinsip-prinsip hidup bersosial yang telah diajarkan oleh Nabi khususnya dalam merespon terkait masalah etika bermedia sosial. Hal ini penting untuk dikaji dengan maksud mengedukasi public agar berhati-hati dan waspada dengan dampak negative media sosial.

Islam, sebagai panduan hidup yang komprehensif (*syumul*), menawarkan solusi yang bersifat internal melalui konsep *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Salah satu pilar terpenting dari akhlak tersebut adalah *al-haya'* (rasa malu). Konsep *haya'* sering disalahpahami sebagai sifat pemalu yang pasif atau rasa rendah diri. Padahal, dalam perspektif hadis, *haya'* adalah cabang dari keimanan dan sumber dari segala kebaikan. Ia adalah kesadaran mendalam akan pengawasan Allah SWT yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan tercela (Al-Asqalani, t.t.). Oleh karena itu, konsep *haya'* dapat direvitalisasi dan dikonstruksi menjadi sebuah kerangka etika digital yang praktis bagi remaja muslim. Makalah ini akan menelusuri akar konsep *haya'* melalui studi hadis tematik untuk kemudian merumuskannya sebagai landasan fundamental.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Secara spesifik, metode yang digunakan adalah studi hadis tematik (*al-maudhu'i*), yang bertujuan untuk menjawab permasalahan kontemporer dengan menghimpun dan menganalisis hadis-hadis Nabi SAW yang relevan dengan satu tema tertentu. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Menetapkan Tema Penelitian:** Tema yang ditetapkan adalah "Konsep *Haya'* sebagai Landasan Etika Digital." Tema ini dipilih karena urgensinya dalam konteks perilaku remaja muslim di media sosial.
2. **Menghimpun Hadis-Hadis Terkait:** Proses pengumpulan hadis dilakukan dengan

menelusuri kitab-kitab hadis primer yang terhimpun dalam *Kutub al-Tis'ah* (sembilan kitab hadis utama). Penelusuran dilakukan secara digital melalui aplikasi Maktabah Syamilah, Ensiklopedi Hadis, Sunnah.com dengan menggunakan kata kunci (lafaz) inti, yaitu الحياء (*al-haya'*).

3. **Melakukan Kritik dan Seleksi Hadis:** Hadis-hadis yang telah terhimpun kemudian dikritik untuk memastikan otentisitas dan kualitasnya. Kritik hadis mencakup dua aspek:

- a) **Kritik Sanad:** Meneliti rangkaian perawi hadis untuk memastikan ketersambungan sanad dan kredibilitas para perawinya.
- b) **Kritik Matan:** Menganalisis redaksi hadis untuk memastikan tidak ada kejanggalan (*syadz*) atau pertentangan dengan sumber hukum yang lebih tinggi (Al-Qur'an dan hadis mutawatir). Dalam penelitian ini, hadis-hadis yang dipilih adalah yang berkualitas *sahih* dan *hasan* untuk dijadikan landasan argumentasi (*hujjah*).

4. **Memahami dan Menganalisis Hadis:** Hadis-hadis yang lolos seleksi kemudian dipahami secara mendalam dengan merujuk pada kitab-kitab *syarah* (penjelasan) hadis dari para ulama otoritatif seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Syarah Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi. Analisis ini juga mencari *asbab al-wurud* (konteks atau sebab munculnya hadis) jika tersedia.

5. **Melakukan Sintesis (*Istinbath*):** Tahap akhir adalah melakukan sintesis dari pemahaman hadis-hadis tersebut untuk menjawab permasalahan penelitian. Makna-makna yang terkandung dalam konsep *haya'* ditarik dan dirumuskan menjadi prinsip-prinsip etika digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a) **Pemaparan dan Analisis Hadis-Hadis Kunci tentang *Haya'***

Dari proses penghimpunan dan seleksi, ditemukan beberapa hadis kunci yang menjadi pilar utama pembahasan tentang *haya'*. Tiga di antaranya dipaparkan sebagai berikut:

Hadis Pertama: *Haya'* adalah Cabang Keimanan

الإِيمَانُ بَضْعٌ عَ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ عَ وَسِتُّونَ شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْتَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan '*Laa ilaaha illallah*', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu (*haya'*) adalah salah satu cabang dari keimanan."

- 1) **Takhrij Hadis:** Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Umur al-Iman* (No. 9) dan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Bayan 'Adad Syu'ab al-Iman* (No. 35). Hadis ini berstatus *muttafaqun 'alaih* (disepakati oleh Bukhari dan Muslim), sehingga kualitasnya adalah **sahih**.
- 2) **Sanad (Contoh dari riwayat Muslim):** Imam Muslim menerima dari Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya (Abu Shalih), dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW. Seluruh perawi dalam sanad ini adalah perawi yang kredibel

(*tsiqah*).

- 3) **Asbab al-Wurud:** Tidak ditemukan riwayat spesifik tentang sebab Nabi mengucapkan hadis ini. Namun, konteks umumnya adalah dalam rangka pengajaran Nabi SAW kepada para sahabat tentang hakikat dan cakupan iman.
- 4) **Analisis:** Hadis ini secara tegas menempatkan *haya'* bukan sekadar sebagai perangai atau sifat *biasa*, melainkan bagian tak terpisahkan dari struktur keimanan seorang muslim. Imam an-Nawawi (2000) menjelaskan bahwa *haya'* yang dimaksud adalah akhlak yang mendorong pemiliknya untuk meninggalkan perbuatan buruk dan mencegahnya dari kelalaian dalam menunaikan hak. Ini menunjukkan *haya'* adalah sebuah kesadaran iman yang aktif, bukan sifat pasif.

| 72

Hadis Kedua: *Haya'* Hanya Mendatangkan Kebajikan

إِلْحِيَاءٌ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Rasa malu (*haya'*) itu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan."

- a) Takhrij Hadis:** Hadis ini juga berstatus *muttafaqun 'alaih*, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (No. 6117) dan Imam Muslim (No. 37) dari sahabat Imran bin Hushain RA.

Kualitasnya **sahih**.

- b) Sanad (Contoh dari riwayat Bukhari):** Imam al-Bukhari menerima dari Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu as-Sawar al-'Adawi yang berkata, aku mendengar Imran bin Hushain RA berkata, Rasulullah SAW bersabda...
- c) Asbab al-Wurud:** Konteks hadis ini adalah saat Imran bin Hushain menyampaikan hadis tentang *haya'*, seseorang bernama Busyair bin Ka'ab menyela dengan mengutip dari kitab hikmah bahwa "sebagian rasa malu adalah ketenangan dan sebagiannya kelemahan". Imran marah karena Busyair seolah menentang hadis Nabi dengan pendapat lain, lalu beliau menegaskan kembali bahwa *haya'* yang bersumber dari ajaran Nabi seluruhnya adalah kebaikan.
- d) Analisis:** Hadis ini memperkuat posisi *haya'* sebagai sifat yang produktif dan positif. Ia adalah sumber segala macam kebaikan (*al-khair*). Dalam konteks digital, ini berarti bahwa rasa malu yang berlandaskan iman akan selalu menuntun penggunaanya pada tindakan- tindakan yang baik di media sosial, dan menjauhkannya dari segala hal yang buruk.

Hadis Ketiga: *Haya'* sebagai Standar Perbuatan

إِنَّ مِمَّا أُنْزِلَ مِنَ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya di antara ungkapan yang didapati manusia dari perkataan kenabian terdahulu adalah: 'Jika engkau tidak lagi memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu'."

- a) Takhrij Hadis:** Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *Ahadits al-Anbiya'*, bab *Hadits al-Ghar* (No. 3484). Kualitas hadis ini **sahih**.

b) Sanad: Imam al-Bukhari menerima dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari Manshur, dari Rib'i bin Hiras, dari Abu Mas'ud (Uqbah bin Amr) RA, dari Nabi SAW.

c) Analisis: Ungkapan ini, menurut para ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, memiliki dua makna. **Pertama**, makna ancaman (*tahdid wa wa'id*), yaitu jika rasa malu sudah tercabut dari dirimu, maka silakan berbuat apa saja, karena kau pasti akan melakukannya dan akan menerima balasannya. Sesungguhnya, salah satu penghalang utama bagi seseorang untuk tidak melakukan perbuatan sia-sia, apalagi yang mengandung maksiat dan merugikan orang lain, adalah rasa malu. Ketika rasa malu itu telah hilang, maka kehancuran akan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan. Dalam sebuah riwayat dari 'Umar, disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: apabila Allah murka kepada seorang hamba, maka Allah akan mencabut rasa malunya. Dan ketika rasa malu itu telah hilang dari diri seseorang, maka kehancuran pun akan menghampiri. **Kedua**, makna izin bersyarat (*ibahah*), yaitu jika suatu perbuatan tidak membuatmu malu di hadapan Allah dan di hadapan manusia (karena ia adalah perbuatan baik), maka lakukanlah. Kedua makna ini sangat relevan. Makna pertama menjadi peringatan keras, sementara makna kedua menjadi kaidah praktis: jadikan "rasa malu kepada Allah" sebagai tolok ukur sebelum bertindak.

4. Konstruksi Etika Digital Berbasis Konsep *Haya'*

Dari analisis hadis-hadis di atas, konsep *haya'* dapat dikonstruksikan menjadi pilar-pilar etika digital yang berfungsi sebagai benteng untuk menjaga *marwah* diri remaja muslim.

- a. **Prinsip Pertama: *Haya'* sebagai Filter Konten Internal** Hadis "Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu" memberikan sebuah filter internal yang kuat. Sebelum mem-posting foto, menulis status, membuat video, atau meninggalkan komentar, seorang remaja muslim dapat bertanya pada dirinya sendiri:
 - "Apakah Allah akan ridha dengan apa yang akan aku tampilkan ini?"
 - "Apakah jika Nabi Muhammad SAW melihatnya, beliau akan tersenyum atau justru berpaling?"
 - "Apakah aku akan malu jika postingan ini dilihat oleh orang tua, guru, atau orang-orang saleh yang aku hormati?" *Haya'* di sini berfungsi sebagai sensor internal yang jauh lebih efektif daripada sensor eksternal. Ia mencegah tindakan-tindakan yang merendahkan *marwah* seperti mengumbar aurat, memamerkan kemewahan secara berlebihan (*riya'*), atau menulis keluh kesah yang tidak pantas.
- b. **Prinsip Kedua: *Haya'* sebagai Pendorong Interaksi Positif** Karena "*haya'* hanya mendatangkan kebaikan", maka ia harus menjadi mesin penggerak untuk berinteraksi secara positif. Rasa malu akan mencegah seorang remaja dari melakukan *cyberbullying*, menyebarkan berita bohong (*hoax*), melakukan adu domba (*namimah*), atau menggunjing (*ghibah*) di kolom komentar atau grup percakapan. Sebaliknya, ia akan mendorong untuk menyebarkan konten yang bermanfaat, memberikan komentar yang santun dan membangun, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan silaturahmi yang membawa *khair* (kebaikan).

- c. **Prinsip Ketiga: *Haya'* sebagai Penjaga Privasi dan Batasan Diri *Haya'*** mengajarkan untuk menjaga apa yang bersifat pribadi. Remaja yang memiliki *haya'* akan malu untuk mengumbar masalah rumah tangga, aib pribadi, atau hal-hal lain yang seharusnya menjadi konsumsi privat. *Marwah* terjaga ketika seseorang mampu menempatkan batasan yang jelas antara ranah publik dan ranah privat. *Haya'* membentengi diri dari perilaku *oversharing* yang seringkali didasari oleh pencarian validasi dari makhluk, bukan dari Al- Khaliq.
- d. **Prinsip Keempat: *Haya'* sebagai Benteng dari Konten Negatif *Haya'*** tidak hanya berlaku saat memproduksi konten, tetapi juga saat mengonsumsinya. Seseorang yang memiliki *haya'* kepada Allah akan merasa malu jika matanya melihat hal-hal yang diharamkan, atau telinganya mendengar perkataan kotor. Dalam konteks digital, ini berarti ia akan malu untuk sengaja mencari atau mengikuti akun-akun yang menyebarkan konten pornografi, gosip, atau permusuhan. Ia secara aktif akan "menundukkan pandangan digitalnya" sebagai manifestasi dari cabang keimanan ini.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW tentang *haya'* (rasa malu) menawarkan sebuah kerangka kerja yang solid dan relevan untuk membangun etika digital bagi remaja muslim. *Haya'* bukanlah konsep yang usang, melainkan sebuah nilai inti dalam iman yang jika diinternalisasi dengan benar, dapat berfungsi sebagai sistem kontrol diri yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas dunia media sosial. Konstruksi etika digital berbasis *haya'* yang terdiri dari prinsip filter internal, pendorong interaksi positif, penjaga privasi, dan benteng dari konten negatif, merupakan sebuah solusi yang berorientasi pada pembinaan karakter. Daripada hanya berfokus pada larangan, pendekatan ini menanamkan kesadaran iman yang aktif. Pada akhirnya, menjaga *marwah* diri di media sosial bukanlah sekadar tentang menjaga citra, tetapi tentang merealisasikan cabang keimanan dalam setiap klik dan ketikan jari. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam di era digital: menanamkan kembali rasa malu yang produktif, rasa malu yang hanya mendatangkan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Hadis Digital, *Ensiklopedi Hadis*.

Aplikasi Kitab Klasik, *Maktabah Syamilah*.

Apliksi Hadis Digital, Sunnah.com.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih al-Bukhari)*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al- Jumhuriyah.

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2000. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*.

Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

- Ash-Shalih, Subhi. 2009. *Ulumul Hadits wa Mushthalahuhu*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aznar, Hasan. 2018. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Husen, Nadirsyah. 2019 *Saring Sebelum Shering*. Yogyakarta: Bentang..
- Ibnu Rajab. 2001. *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Ḥikam*. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah.
- Lubis, A. S. 2021. Perilaku Oversharing Remaja di Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 45-58.
- Moh Imron, Mhmudi, Moh Iqbal, Weis Arqurnai. 2023. Etika Bermedia Sosial Perspektif Hadis. *Kabilah*. Vol.8 No.1 Link : <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/278/279>
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Akhlak Al-Qur'an: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syah, M. U. 2020. Konsep Haya' dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 77-90.
- Turkle, Sherry. 2011. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Syukur, Yunardi., & Putranto, Tri. 2020. *Muslim 0,4*. Jakrta: Gramedian.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*. Jakarta: INSISTS.